

# THE EFFECTIVENESS OF THE GROUP COUNSELING TOWARDS MOTIVATION TO HEAL IN INITIATES IN DRUG ABUSE CASE

Nurul Aeni<sup>1</sup>, Irfan<sup>2</sup>, Fredy Akbar K<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Stikes Marendeng Majene, Majene. <sup>2</sup>Dosen, Stikes Marendeng Majene, Majene. <sup>3</sup>Dosen, YPP Wonomulyo  
e-mail: [nurulaeni57122@gmail.com](mailto:nurulaeni57122@gmail.com)

## ABSTRACT

**Introduction:** Drug convicts who do not receive rehabilitation tend to have low motivation to recover and stop drug abuse. Handling in an effort to increase the motivation of prisoners to recover from drug abuse is through the group counseling method. Group counseling provides encouragement and motivation to make changes in individuals. This type of research uses a one group pre-posttest research design to compare the motivation recover before and after group counseling. Sampling in this study were prisoners of drug abuse cases, with a sample size of 20 people. **Method:** The sampling technique was non-random sampling, namely purposive sampling. The data was collected using a questionnaire, the result of statistical tests were carried out by the normality test, then the data were analyzed using the paired T test. The analysis result showed that the value of  $P=0.000$  ( $P < 0,05$ ). **Results:** So it can be concluded that there is a difference in motivation recover before group counseling after group counseling is done. This means that there is an influence of group counseling on the motivation to recover in prisoners of drug abuse cases at the Class II B Rutan in Majene. **Conclusion:** It is hoped that the state prisoners will further improve the quality of services and coaching activities for inmates with drug abuse cases and can apply guidance knowledge and group counseling to increase motivation. To recover in prisoners of drug abuse cases.

**Keywords:** Drug Case Prisoners, Group Counseling, Motivation to Recover

## PENDAHULUAN

Narkoba dewasa ini menjadi salah satu permasalahan yang bersifat *urgent* dan kompleks. Berdasarkan laporan tahunan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNDOC) menyebutkan bahwa total produksi opium global melonjak 65% dari 2016 hingga 2017 menjadi 10.500 ton. Luas keseluruhan budidaya opium di seluruh dunia meningkat menjadi hampir 420.000 pada tahun 2017 dan lebih dari 75% dari wilayah itu ada di afghanistan. Menurut survei online pada Januari 2018 yang menggunakan situs darknet untuk membeli obat-obatan (narkoba) yakni dari 15 % yang menggunakan situs darknet tersebut 9 % mengatakan berhenti (UNDOC, 2018).

Di indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan pendataan dari aplikasi Sistem Informasi Narkoba (SIN) tercatat

bahwa jumlah kasus narkotika yang berhasil diungkap dari tahun 2012-2016 per tahun sebesar 76,53%. Kemudian kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu 161,22% dan pada tahun 2016 jumlah kasus narkotika yang berhasil di ungkap adalah 868 kasus, jumlah ini meningkat 36,05% dari tahun 2015. (Infodatin, 2017).

Di Sulawesi Barat pada tahun 2008-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 tercatat 8.398 orang, pada tahun 2011 sebanyak 15.824 orang, dan pada tahun 2014 tercatat sebanyak 18.887 orang. Kemudian terjadi penurunan pada tahun 2015 sebanyak 17.539 dan pada tahun 2017 jumlah penyalahguna narkoba yaitu 1.7% atau sekitar 16.269 orang. (BNNP SULBAR, 2017)

Tingginya angka penyalahgunaan narkoba karena produksi narkoba yang

terus meningkat dan jaringan komunikasi yang semakin canggih juga faktor sosial ekonomi. Menangani permasalahan narkoba tidak bisa dengan waktu yang singkat, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk meningkatkan motivasi agar dapat berhenti menggunakan narkoba motivasi yang tinggi akan sangat membantu seorang pecandu untuk dapat lepas dari kondisi ketergantungan. Namun ironisnya banyak narapidana yang tidak mendapatkan rehabilitasi cenderung memiliki motivasi rendah untuk sembuh dari penyalahgunaan narkoba. (Amri et al, 2016)

Selain Rehabilitasi Melakukan konseling dapat menjadi upaya dalam membantu meningkatkan motivasi untuk sembuh bagi narapidana korban penyalahgunaan narkoba. Dalam proses konseling berdasarkan jumlah kliennya terbagi menjadi dua yaitu konseling individu dan konseling kelompok. (Gibson et al, 2010).

Konseling kelompok dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk membuat perubahan pada diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi dan semangat untuk sembuh pada korban penyalahgunaan narkoba.

Metode konseling konselor adiksi tidak terlepas dari komunikasi terapiutik. Penelitian dilakukan oleh Widyaningrum (2014) tentang komunikasi terapiutik konselor adiksi pada korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Palma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian menunjukkan metode terapi komunikasi adiksi adalah *Static Counseling* dan *Individual Conseling*.

Berdasarkan penelitian Ernawati et al (2017) tentang pengaruh dukungan keluarga dan dukungan konselor adiksi terhadap motivasi sembuh bagi narapidana yakni menunjukkan terdapat pengaruh dukungan keluarga dan dukungan konselor adiksi terhadap motivasi

untuk sembuh pada pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rutan Kelas II B Majene didapatkan total keseluruhan narapidana kasus narkoba terdapat 39 orang narapidana dimana mayoritas mereka adalah sebagai pengguna dan peredar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 4 orang narapidana kasus narkoba baik pecandu, pengguna ataupun peredar didapatkan mayoritas mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui efek dan dampak dari penyalahgunaan narkoba akan tetapi mereka sulit untuk berhenti karena dipengaruhi oleh faktor kecanduan itu sendiri, faktor ekonomi, dan tuntutan pekerjaan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Efektifitas *Group Counseling* Terhadap Motivasi Untuk Sembuh pada Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Rutan Kelas II B Majene Tahun 2019.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah eksperimen dengan menggunakan desain *One Group Pre-test-Post-test*. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di Rutan Kelas II B Majene pada tanggal 22 Juli - 22 Agustus tahun 2019. Populasi pada penelitian ini adalah semua narapidana kasus narkoba sebanyak 39 orang, diambil sampel sebanyak 23 responden yang telah ditetapkan oleh peneliti. Namun, selama penelitian ini berlangsung adapun responden yang *drop out* sebanyak 3 orang. Responden tersebut *drop out* di awal dan diantaranya menolak untuk menjadi responden dalam penelitian, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati keputusan responden tersebut, sehingga penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang.

Adapun responden yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kriteria Inklusi, yakni : 1) Narapidana

kasus penyalahgunaan narkoba. 2) Narapidana kasus narkoba dengan status non residivis atau residivis. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Wahab (2012). Dalam proses pelaksanaan *Group counseling* ini yaitu dilakukan disebuah ruangan dimana mereka duduk dengan rileks dan santai. Setelah itu konselor mengajak narapidana untuk sharing bersama tentang masalah yang menghambat proses penyembuhannya.

Konseling kelompok ini terdiri dari 6-8 orang dalam satu kelompok. Dari 20 responden dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi 3 kelompok.

Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan SPSS 23.0. Izin etik penelitian didapatkan dari Stikes Marendeng Majene dengan nomor surat (120/S1.KEP-NERS/STIKMAR.MN/03.1/VII/201). Dalam melakukan penelitian mengajukan permohonan izin kepada instansi tempat penelitian, kemudian meminta izin kepada responden untuk bersedia sebagai sampel dalam penelitian dengan memberikan lembar persetujuan dan menandatangani *inform consent* sebelum pengambilan data. Setelah itu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Adapun manfaat yang diterima dengan mengikuti kegiatan yakni dapat dijadikan sumber informasi bagi narapidana dalam meningkatkan motivasi untuk sembuh dari penyalahgunaan narkoba.

Responden yang menolak, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati keputusan responden tersebut. Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak mencantumkan nama cukup memberi nomor kode, kemudian selama penelitian ini berlangsung dokumentasi

dalam kegiatan pelaksanaan intervensi tidak dipublikasikan oleh peneliti dan terkait data privasi dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Kuesioner penelitian ini menggunakan kuesioner URICA (*University of Role Assesment Scale*) yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas oleh Devi et al (2013). Hasil penelitian menunjukkan validitas URICA sebesar 0.882 dengan *cronbach alpha* sebesar 0.753-0.806. Kuesioner ini adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai kesiapan orang dengan penyalahgunaan zat serta motivasinya.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan URICA *scoring* yang berisi 32 aitem pernyataan. Aitem-aitem ini berupa pernyataan yang memiliki jawaban, yaitu: sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, ragu-ragu = 3, setuju = 4, dan sangat tidak setuju = 5.

Skor yang diperoleh dari skala penelitian digunakan untuk membandingkan apakah skor sesudah pemberian intervensi lebih rendah atau lebih tinggi daripada sebelum intervensi sehingga dapat diketahui efektivitas dari intervensi yang diberikan.

Item yang ada dibagi menjadi 4 kategori, yakni: *Pre-Contemplation* (Pemikiran Awal) nilai paling mendekati 9.3, Tahap *Contemplation* (Memikirkan) nilai paling mendekati 11.0, Tahap *Participation* (Action) nilai paling mendekati 12.6, *Maintanance* (Not avaible ). Skala inilah yang digunakan untuk menentukan karakteristik tahapan motivasi responden dan sebagai alat ukur *pretest* dan *posttest*.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas terlebih dahulu, kemudian menggunakan Uji T Berpasangan dengan nilai  $\alpha = 0,05$

**HASIL****Data Demografi**

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah 20-35 tahun sebanyak 11 orang (55%) sedangkan responden yang jumlahnya sedikit adalah <20 tahun sebanyak 5%. Tabel 2. menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah pendidikan terakhir

SMA sebanyak 9 orang (45%) sedangkan responden yang jumlahnya sedikit adalah pendidikan terakhir akademik/perguruan tinggi sebanyak 2 orang (10%). Tabel 3. menunjukkan bahwa responden tertinggi berdasarkan Pekerjaan adalah Wiraswasta dengan jumlah 15 orang (75%) sedangkan yang jumlahnya sedikit yaitu PNS, Nelayan, dan Petani sebanyak 1 orang (5%).

Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
< 20 tahun	1	5
20-35 tahun	11	55
>35 tahun	8	40
Total	20	100

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan umur di rutan kelas II B Majene

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	5	25
SMP	4	20
SMA	9	45
Akademik/PT	2	10
Total	20	100

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir di rutan kelas II B Majene

Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Wiraswasta	15	75
Pelajar	2	10
Petani	1	5
Nelayan	1	5
PNS	1	5
Total	20	100

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di rutan kelas II B Majene

**Analisis Univariat**

Tahapan Motivasi	Sebelum		Setelah	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Pre-contemplation (pemikiran awal)	18	90	6	30
Contemplation (Memikirkan)	1	5	13	65
Participation/ Action (Tindakan)	1	5	1	5
Total	20	100	20	100

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan motivasi sebelum dan sesudah dilakukan group counseling

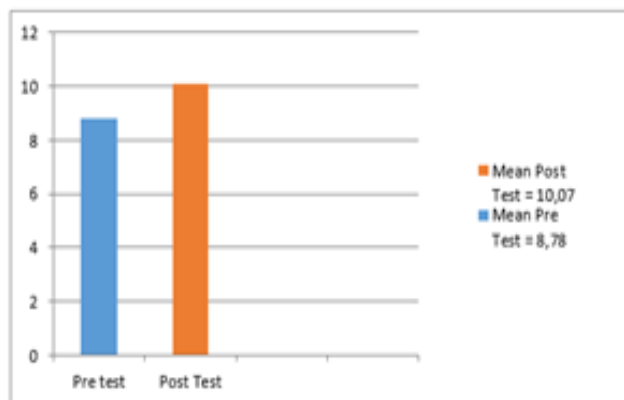
Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 20 responden sebelum dilakukan *group counseling* yang terbanyak 18 orang (90%) berada pada tahapan Pre-contemplation (Pemikiran Awal) sedangkan responden yang jumlahnya sedikit berada pada tahapan *contemplation* 1 orang (5%) dan

*participation* 1 orang (5%) dan responden setelah dilakukan *group counseling* yang terbanyak berada pada tahapan *contemplation* 13 orang (65%) sedangkan responden yang jumlahnya sedikit berada pada tahapan *participation* 1 orang (5%).

**Analisis Bivariat**

Tahapan Motivasi	Pre-Post		Post-Test		P Value
	(n)	(%)	(n)	(%)	
Pre-contemplation (pemikiran awal)	18	90	6	30	0,000
Contemplation (Memikirkan)	1	5	13	65	
Participation/ Action (Tindakan)	1	5	1	5	
Total	20	100	20	100	

**Tabel 5.** Efektifitas *group counseling* terhadap motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus penyalahgunaan narkoba di rutan kelas II B Majene tahun 2019



**Diagram 1.** Efektifitas *group counseling* terhadap motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus penyalahgunaan narkoba di rutan Kelas II B Majene tahun 2019

Tabel 5. Dari hasil uji statistic didapatkan P value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Berarti “ ada efektifitas *group counseling* terhadap motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus penyalahgunaan narkoba Di Rutan Kelas II B Majene Tahun 2019.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan nilai rata-rata sebelum diberikan *group counseling* adalah 8.78 dan sesudah diberikan *group counseling* adalah 10.07. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada efektifitas *group counseling* terhadap motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus penyalahgunaan narkoba.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 responden sebelum dilakukan *group counseling* mayoritas berada pada tahapan Pre-Contemplation (Pemikiran Awal) yakni sebanyak 18 (90%) orang responden pada tahapan *pre-contemplation* merupakan yang tertinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan *group counseling* masih berada pada tahapan *pre-contemplation* yaitu belum ada pikiran untuk berubah atau belum terdapat motivasi untuk berubah dapat disebabkan karena masih adanya adiksi dan dependensi dalam diri mereka serta kurangnya pengetahuan dan pengaruh

lingkungan sosial (pergaulan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholik (2014) yakni faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba yaitu faktor ketidaktahuan sebanyak 80%, faktor coba coba sebanyak 78 % dan faktor pergaulan sebanyak 72 %.

*Group counseling* ini dilakukan di sebuah ruangan dimana mereka duduk dengan rileks dan santai. Setelah itu konselor mengajak narapidana untuk sharing bersama tentang masalah-masalah yang menghambat proses penyembuhannya.

Dalam pemberian Konseling kelompok ini terdiri dari 6-8 orang dalam satu kelompok. Dari 20 responden dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi 3 kelompok.

Berdasarkan tahap pelaksanaannya yakni di lakukan sebanyak 5 kali pertemuan, diantaranya pertemuan 1 adalah pelaksanaan *pre-test*, pertemuan ke-2, 3, dan 4 adalah melakukan *group counseling* dan Pertemuan ke-5 adalah pertemuan akhir dan memberikan angket *post-test*.

Setelah dilakukan *group counseling* yakni mayoritas narapidana berada pada tahapan Contemplation (Memikirkan) yakni 13 orang (65%), yang berarti bahwa ada keinginan atau motivasi untuk sembuh. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa konseling

kelompok memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan motivasi untuk sembuh terhadap kecanduan narkoba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guntara (2018) tentang Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Berhenti Memakai Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Hasil dari penelitian ini terdapat peningkatan motivasi anggota komunitas pendidikan NAPZA untuk berhenti dalam menyalah gunakan NAPZA.

Narapidana tindak pidana kasus penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas II B Majene memiliki motivasi untuk sembuh yang rendah sebelum dilakukan *group counseling* berbeda ketika setelah dilakukan *group counseling* memiliki motivasi atau keinginan untuk sembuh meningkat. Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan data berdistribusi normal sehingga data tersebut dianalisis menggunakan *Uji T Berpasangan* dengan memperoleh nilai *P-Value* = 0,000 ( $< 0.05$ ) yang berarti ada pengaruh *group counseling* terhadap motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas II B Majene Tahun 2019.

Dengan adanya konseling kelompok dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi untuk sembuh serta upaya dalam mengatasi adiksi (ketagihan) dan dependensi (kecanduan) dalam diri narapidana. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) menunjukkan bahwa konseling kelompok terhadap motivasi untuk sembuh efektif untuk meningkatkan motivasi dan semangat untuk sembuh pada korban penyalahgunaan NAPZA. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Widyaningrum (2014) tentang Komunikasi Terapiutik Konselor Adiksi Pada Korban Penyalahguna Narkoba Di Rumah Palma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian menunjukkan metode terapi komunikasi adiksi pada korban

penyalahgunaan narkoba adalah melalui *Static Counseling* (konseling kelompok) dan *Individual Conseling*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi untuk sembuh pada korban penyalahgunaan narkoba dalam bersikap, narapidana tersebut menjadi sadar, terencana, terarah dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap agar menjadi pribadi yang baik, dengan konseling kelompok ini proses konseling menjadi efektif dan efisien. Sehingga melalui pemberian konseling kelompok ini dapat membantu dalam meningkatkan motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas II B Majene.

## KESIMPULAN

Tingginya angka penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu tantangan pemerintah dalam pemberantasan narkoba, sehingga perlu penanganan sebagai upaya untuk membantu seorang pecandu dapat lepas dari kondisi ketergantungan. Salah satu upaya meningkatkan keinginan atau motivasi untuk berhenti dari kecanduan narkoba adalah melalui konseling. Konseling memberikan dorongan dan motivasi untuk membuat perubahan pada diri sendiri yakni berdasarkan proses konseling yaitu konseling individu dan konseling kelompok. (Gibson et al, 2010)

Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tentang efektifitas *group counseling* terhadap motivasi untuk sembuh pada narapidana tindak pidana penyalahgunaan narkoba.

Hasil analisa didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian *group counseling* sebelum dan sesudah penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *group counseling* efektif untuk meningkatkan motivasi sembuh pada narapidana tindak pidana kasus penyalahgunaan narkoba di Rutan Kelas II B Majene Tahun 2019.

Dari penelitian ini dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya bahwa hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Lembaga Perasyarakatan. Bagi responden penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan motivasi untuk sembuh dari penyalahgunaan narkoba. Begitupun dengan institusi pelayanan kesehatan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan yang ditujukan untuk peningkatan status kesehatan jiwa pada narapidana

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, I. A., Hasmin., Amar, S., (2016). Pengaruh Motivasi Individu, Dukungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberhasilan Rehabilitasi di Wilayah Kerja Badan Narkotika Nasional provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Mirai Management*. Vol. I, No. 2, 462-479.  
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/26/28>.  
[Diakses Tanggal 24 Agustus 2019]
- BNNP SULBAR. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Sulawesi Barat 2008-2019. Sulawesi Barat: BNN
- Devi, A., & Author. (2013). Uji Validitas dan Reabilitas of Rhole Island Change Assesment Scale Pada Orang Penyalahgunaan Zat Di Unit Terapi dan Rehabilitasi LIDO, Badan Narkotika Nasional. *Tesis*. Universitas Indonesia.  
<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20350042&lokasi=lokal>  
[diakses tanggal 30 Juni 2019]
- Ernawati., & Muhammad, Q., (2017). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Dukungan Konselor Adiksi Terhadap Motivasi Untuk Sembuh Pada Pecandu Narkoba dibalai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.  
<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/join/article/view/5474> Diakses Pada Tanggal 30 Juni 2019]
- Gibson, R.L., & Mitchell, M. H., (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Infodatin. (2017). *Anti Narkoba Sedunia 26 Juni'17*.  
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-narkoba-2017.pdf>
- Kholik, S., Evi, R., S., Zainab. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba di Poli Napza RSJ Sambang Lihun. *Jurnal Skala Kesehatan* Volume 5 No. 1.  
<https://docplayer.info/31390587-Faktor->

- [faktor-vang-mempengaruhi-penyalahgunaan-narkoba-pada-klien-rehabilitasi-narkoba-di-poli-napza-rsj-sambang-lihum.html](#). [Diakses Tanggal 4 November 2019]
- Guntara, Y., & Ridwan S. R., (2018). Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Berhenti Memakai Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif. <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/download/17/16> [Diakses Tanggal 24 Juli 2019]
- Setiawan, Arif. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Untuk Sembuh Pada Korban Penyalahgunaan Napza di Yayasan Rehabilitasi Mental Sinai Sukoharjo. Skripsi, IAIN Surakarta. <https://onsearch.id/Record/IOS3440.1987> [Diakses Tanggal 24 Juli 2019]
- UNODC. 2018. World Drug Report. Vienna [https://www.unodc.org/wdr2018/prelaunch/WDR18\\_Booklet\\_2\\_GLOBAL.pdf](https://www.unodc.org/wdr2018/prelaunch/WDR18_Booklet_2_GLOBAL.pdf) [Diakses tanggal 30 Juni 2019]
- Wahab, A. (2012). *Pengantar Riset Bidang Kesehatan Kebidanan Dan Keperawatan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kutub Wacana
- Widyaningrum., R. (2014). Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah *Palma therapeutic community* Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 2.No.2. Hal. 173-185. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7384>. [Diakses Tanggal 24 Juli 2019]